

Peran Pendidikan Agama Kristen Melawan Diskriminasi Di Masyarakat Majemuk Indonesia

Rona Ganta Barus,¹ Khatrina Rintis Lintang Rahayu,² Ester Agustini Tandana,³

Liantoro,⁴ Darmadi⁵

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia^{1,2}

Chang Jung Christian University, Tainan, Taiwan³

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia^{4,5}

Email: yibhing@yahoo.co.id³

Submitted: 8 Januari 2023 Accepted: 3 July 2023 Published: 29 August 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ABSTRACT

This article examines the role of Christian religious education in combating discrimination within a diverse Indonesian society. It explores the challenges posed by discrimination based on factors such as ethnicity, religion, and socio-economic status, and highlights the potential of Christian religious education to promote tolerance, respect, and inclusivity. The study investigates the principles and teachings of Christianity that emphasize equality, justice, and love for one's neighbor. It analyzes how Christian religious education can contribute to dismantling discriminatory attitudes and behaviors by instilling values of empathy, compassion, and acceptance. The article also discusses the importance of interfaith dialogue and collaboration in fostering understanding and breaking down barriers. Furthermore, it explores strategies for integrating Christian religious education within the Indonesian education system to address discrimination effectively. By nurturing a spirit of inclusivity and fostering respect for diversity, Christian religious education can play a vital role in creating a more harmonious and equitable society in Indonesia.

Keywords:

christian education, discrimination, compound society

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran pendidikan agama Kristen dalam memerangi diskriminasi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Ini mengeksplorasi tantangan yang ditimbulkan oleh diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti etnis, agama, dan status sosial-ekonomi, dan menyoroti potensi pendidikan agama Kristen untuk mempromosikan toleransi, rasa hormat, dan inklusivitas. Studi ini menyelidiki prinsip dan ajaran agama Kristen yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan cinta sesama. Ini menganalisis bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi membongkar sikap dan perilaku diskriminatif dengan menanamkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan penerimaan. Artikel ini juga membahas pentingnya dialog dan kolaborasi antar agama dalam menumbuhkan pemahaman dan meruntuhkan sekat-sekat. Selain itu, bab ini mengeksplorasi strategi untuk mengintegrasikan pendidikan agama Kristen ke dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mengatasi diskriminasi secara efektif. Dengan memupuk semangat inklusivitas dan menumbuhkan rasa hormat terhadap

keberagaman, pendidikan agama Kristen dapat berperan penting dalam mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan di Indonesia.

Kata Kunci:
pendidikan agama kristen, diskriminasi, masyarakat majemuk

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan budaya yang begitu beragam. Berdasarkan portal informasi Indonesia masyarakat Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa.¹ Menurut Badan Pusat Statistik (PBS) pada tahun 2021 Indonesia memiliki 34 provinsi.² Dengan melihat data tersebut kita dapat menganalisis bahwa masyarakat Indonesia berasal dari budaya yang berbeda. Keragaman yang ada di Indonesia membuat masyarakat memiliki cara pandang dan pola berpikir yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keberagaman masyarakat Indonesia tidak hanya sampai di situ, ada juga budaya baru yang muncul akibat percampuran budaya melalui urbanisasi, transmigrasi, dan pernikahan antar budaya. Keberagaman tersebut tidak jarang menimbulkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman tersebut tidak jarang menimbulkan kesenjangan di antara masyarakat. Kesenjangan yang ada dapat berdampak buruk bagi kehidupan bermasyarakat. Tidak sedikit masalah yang muncul akibat kesenjangan yang timbul dari adanya keberagaman baik aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Diskriminasi adalah salah satu dampak buruk yang ada. Tidak sedikit kaum minoritas yang terdiskriminasi oleh kaum mayoritas. Berikut ini beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia berdasarkan LPM Dimensi. Pertama Kasus keluarga Slamet yang ditolak tinggal di Bantul (02 April 2019). Slamet Jumiarto bersama istri dan dua anaknya yang ditolak mengontrak di Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, karena beragama non muslim. Berdasarkan pada aturan dusun setempat nomor 03/Pokgiatan/Krt/Plt/X/2015 bahwa pendatang non muslim tidak diizinkan tinggal di sana. Kedua, Kasus mahasiswa asal Papua yang mendapat diskriminasi di Surabaya (16 Agustus 2019). Kejadian berawal dari adanya dugaan perusakan Bendera Merah Putih yang dibuang di selokan depan

¹Suku Bangsa. 2017. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa#:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,mencapai%2041%25%20dari%20total%20populasi>.

² Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/KzdIWGtmbUNtMysvSXczYW1UWXZVQT09/da_02/1

asrama mahasiswa Papua di Surabaya oleh oknum tidak bertanggung jawab. Hingga sebanyak 43 mahasiswa dikepung, di persekusi, serta dimaki dengan ucapan rasisme dan diancam oleh oknum TNI, aparat kepolisian, Satpol PP, dan ormas reaksioner setempat. Ketiga, Kasus penyerangan dalam upacara adat di Solo (08 Agustus 2020). Tindak kekerasan dan penyerangan dilakukan oleh sekelompok orang pada Upacara Midodareni di kediaman almarhum Segar Al Jufri, Jl. cempaka No. 81 Kp. Mertodranan, Pasar Kliwon, Kota Surakarta pada Sabtu (8/8/2020). Mereka menganggap bahwa Syiah bukan Islam sehingga melakukan penyerangan berupa merusak sejumlah mobil dan memukul beberapa anggota keluarga korban. Keempat, Kasus pembakaran gereja di Sulawesi Tengah (28 November 2020). Pembakaran pelayanan gereja hingga berujung aksi kriminalitas terhadap 4 orang umat Kristen di Gereja Bala Keselamatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah yang berujung kematian.³

Empat kasus di atas adalah baru contoh kasus dari banyaknya kasus diskriminasi yang ada di Indonesia. Di lingkungan sekolah, kampus, masyarakat, dunia pekerjaan, dan lingkungan lainnya, sering kali terjadi tindakan diskriminasi terhadap kaum yang lebih lemah atau kaum minoritas. Keberagaman budaya membuat adanya perbedaan pola perilaku dan pola berpikir masyarakat pada umumnya. Namun seharusnya, itu tidak dijadikan alasan untuk oknum-oknum tertentu melakukan tindakan diskriminasi. Agama, RAS, suku, budaya, dan perbedaan lainnya adalah warisan yang sangat mahal, sehingga seharusnya hal tersebut justru bisa menjadi kekayaan budaya yang dapat membuat bangsa ini lebih maju. Manusia yang memiliki pemikiran yang dewasa pasti paham tentang makna toleransi. Oleh karena itu perlu adanya pemberantasan di dalam pikiran setiap masyarakat, sehingga pola berpikir dapat menjadi lebih dewasa dan menekan tingkat diskriminasi yang ada. Keberagaman masyarakat membentuk masyarakat yang majemuk. Hal itu seharusnya diterima dengan positif sehingga dapat menimbulkan dampak yang positif juga.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir di tengah masyarakat secara umum dan terkhusus bagi orang-orang Kristen dengan harapan mampu mewariskan nilai-nilai Kekristenan di dalam diri. Dengan tertanamnya nilai-nilai kekristenan, diharapkan dapat terwujud atau di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kasus diskriminasi dimana pun jenjang lingkungannya dapat diminimalkan. Pengenalan akan

³ Annisa N dan Arin. Rangkuman Kasus Diskriminasi Kelompok Minoritas di Indonesia. 2021 <https://www.lpmdimensi.com/2021/03/rangkuman-kasus-diskriminasi-kelompok-minoritas-di-indonesia/>

pribadi Allah yang benar dan tertanamnya nilai-nilai kekristenan di dalam diri sehingga menimbulkan kedewasaan rohani yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan dari PAK. Dengan harapan dapat melawan diskriminasi yang ada di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain itu, fakta bahwa pendidikan kontemporer melayani siswa dari berbagai latar belakang agama, dapat menimbulkan banyak tantangan bagi para pendidik. Oleh karena itu pendidik dan pembuat kebijakan perlu memberikan pedoman dan strategi untuk mengajar siswa untuk memahami, menerima, dan menghargai pluralisme agama. Kebijakan tersebut perlu didiskusikan oleh mahasiswa dan keluarganya yang tidak hanya menerima dan mendukung pluralisme agama, tetapi keberagaman dalam persatuan.⁴ Berdasarkan pemaparan di atas artikel ini akhirnya dibuat, sehingga artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran PAK dalam melawan diskriminasi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan adanya hasil analisis artikel ini nantinya, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kristen terkhusus, sehingga masyarakat lebih paham bagaimana bersikap ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵ Dimana data yang ada dalam artikel telah dipilih sebelumnya berdasarkan kesesuaian judul artikel. Sehingga bahan yang ada dapat menunjang menuliskan artikel. Kemudian data yang telah ada di kaji untuk dijadikan landasan teori. Kesimpulan yang diambil adalah berdasarkan pemahaman yang koheren dari data yang telah disajikan.

⁴ Macaulay, Ronald K. S. "A Reflection on the Impact of Christian and Muslim Prayers on Moral Behaviour in the Ghanaian Society." *E-Journal of Religious and Theological Studies*. Volume 7 Issue 6 –June 2021 Issue pp 87-96. DOI:10.38159/erats.2021762

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2017) 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Beberapa para tokoh reformasi agama Kristen seperti Martin Luther (1483-1548) mengemukakan bahwa PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan.⁶ Menurut Homrighausen dan Enklaar, kedua ahli Pendidikan Kristen dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Agama Kristen" menjelaskan tentang pendidikan Kristen atau istilah yang dipakai oleh kedua ahli ini yakni Pendidikan Agama Kristen di Sekolah-sekolah. Kedua ahli ini menyatakan bahwa ada negara-negara lain yang bersikap toleran terhadap agama tetapi pemerintah tidak mengakomodir pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah.⁷ PAK merupakan kegiatan yang berusaha untuk membimbing dan menolong remaja agar mempunyai tingkah laku yang baik terhadap sesama. Oleh sebab guru PAK harus memperkenalkan peserta didik kepada Yesus melalui pengajarannya. PAK merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menolong atau membentuk tingkah laku peserta didik atau jiwa dalam pertumbuhan rohaninya supaya dapat mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Usaha guru PAK untuk menolong peserta didik dalam menerima Yesus.

Di samping itu, PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara turut serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen. Pendidikan Agama merupakan memberikan dan membentuk pengetahuan, sikap, kepribadian, akhlak dan keterampilan peserta didik. Pentingnya pengajaran Pendidikan Agama di sekolah maupun di perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung kepada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam

⁶ Agus Santoso and Bobby Kurnia Putrawan, "Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator," *Kontekstualita* 36, no. 01 (June 30, 2021): 1–20, <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.1-20>.

⁷ E.G. Homrighausen; I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014). 45

setiap aspek kehidupan, dan melengkapi bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung.

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut John M. Nainggolan.⁸ adalah mengajarkan Firman Tuhan, membawa perjumpaan dengan Kristus, mengajarkan hidup bersama, dan membawa murid untuk memiliki spiritualitas seperti Kristus. Sedangkan materi utama dalam PAK (Pendidikan Agama Kristen) adalah Alkitab karena Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis. Pembelajaran terhadap Alkitab sebagai Firman yang tertulis membawa secara pasti perjumpaan dengan Yesus Kristus sebagai penjelmaan dari Firman Allah. Dan perjumpaan dengan Yesus Kristus Yesus secara pribadi menjanjikan adanya perubahan-perubahan mendasar dalam karakter seseorang, dengan karakter yang diperbaharui ini akan berpengaruh dalam berhubungan dengan sesamanya. Jadi muara akhir dari belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah memiliki karakter seperti karakter Tuhan Yesus Kristus. Guru dan siswa Pendidikan Agama Kristen harus memahami pluralisme dari sudut pandang alkitabiah. Mereka bertanggung jawab untuk mewujudkan sikap toleransi terhadap masyarakat majemuk baik dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perilaku masyarakat dunia maya berdasarkan pemahaman alkitabiah tentang pluralisme.⁹

Menurut Mary Elizabeth Mullino Moore, ajaran kristiani tentang keadilan sosial menekankan perlunya perjuangan pembebasan "untuk semua kehidupan manusia". Moore menyoroti pentingnya pendidik Kristen dalam memastikan kebebasan dan perdamaian sejati bagi semua kehidupan manusia dengan menekankan "seberapa banyak kebebasan satu kelompok tergantung pada kebebasan lain". Dengan demikian, pendidikan kristiani dalam keadilan sosial akan "mempromosikan pembebasan manusia dan kepenuhan hidup".¹⁰

Masyarakat Majemuk

Menurut John Sydenham Furnivall bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang menganut sistem nilai dari berbagai kesatuan sosial sehingga

⁸ Johan M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Jakarta: Generasi Info Media, 2007), 12

⁹ Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa and Sari Saptorini. "Christian perspective on the tolerance of Christian religious education teachers and students in the era of disruption." *KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 7, No. 2, (2021) 381-391 DOI:10.30995/KUR.V7I2.295

¹⁰ Mary Elizabeth Mullino Moore. *Teaching from the heart: Theology and educational method*. (Harrisburg, PA: Trinity Press International. 1998), 210

membuat masyarakatnya kurang memiliki loyalitas keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan. John juga berpendapat bahwa masyarakat majemuk terdiri atas kelompok-kelompok yang tinggal bersama dalam satu wilayah, namun mereka terpisah menurut garis budaya masing-masing.¹¹

Piere L Van Den Berghe¹² menuliskan bahwa ciri-ciri masyarakat majemuk antara lain adalah sebagai berikut:

1. Terjadi segmentasi ke dalam kelompok sub budaya yang saling berbeda.
2. Memiliki struktur yang terbagi ke dalam lembaga non komplementer.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara anggota terhadap nilai yang bersifat mendasar.
4. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling tergantung secara ekonomi.
5. Adanya dominasi politik suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain.

Masyarakat majemuk adalah suatu kondisi dimasyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan (diferensiasi sosial) yang terdiri dari berbagai strata, ekonomi, ras, suku bangsa, agama dan budaya yang berjalan dengan apa adanya. Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat.

Upaya penyebarluasan dan pemantapan serta penerapan ideologi multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, mau tidak mau harus bergandengan tangan dengan upaya penyebaran dan pemantapan ideologi demokrasi dan kebangsaan atau kewarganegaraan dalam porsi yang seimbang. Sehingga setiap orang Indonesia nantinya, akan mempunyai kesadaran tanggung jawab sebagai orang warga negara Indonesia, sebagai warga suku bangsa dan kebudayaannya, tergolong sebagai gender tertentu, dan tergolong sebagai umur tertentu yang tidak akan berlaku sewenang-wenang terhadap orang atau kelompok yang tergolong lain dari dirinya sendiri dan akan mampu untuk secara logika menolak diskriminasi dan perlakuan sewenang-wenang oleh kelompok atau masyarakat yang dominan.

¹¹ Kresbinol Labobar, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural*, (Jawa Tengah, Lakeisha, 2019) 83.

¹² Kresbinol Labobar.

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang hidup berdampingan tetapi mempertahankan identitas mereka yang berbeda. Dalam masyarakat seperti itu, konflik dapat muncul karena perbedaan keyakinan, nilai, dan praktik.¹³ Mencapai perdamaian dalam masyarakat majemuk memerlukan proses orientasi yang sejati yang mengolah kembali kesadaran manusia untuk menerima keniscayaan 'Yang Lain' baik terhadap diri maupun aspirasinya untuk bertahan hidup. Dalam masyarakat yang majemuk secara spiritual, ada perbedaan posisi mengenai integrasi perawatan spiritual ke dalam perawatan kesehatan, yang memberi bobot berbeda pada peran profesional, pribadi, dan konvensional dari pengasuh spiritual.¹⁴ Kapasitas kemampuan minoritas untuk menahan tirani mayoritas dan menilai potensi integrasinya ke arus utama politik dapat dievaluasi melalui penilaian yang dilembagakan terhadap kuantitas dan kualitas suara minoritas dalam kerangka elektorat-legislatif.¹⁵

Linda mengatakan bahwa pendidikan agama dapat membantu menciptakan masyarakat majemuk yang lebih adil dan adil bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin menghadapi hambatan sistemik untuk sukses, seperti kurangnya akses ke pendidikan agama, sumber daya, dan peluang berkualitas tinggi. Pendidikan agama dapat memberi siswa miskin jalan menuju mobilitas sosial yang lebih tinggi dan jalan keluar dari kemiskinan. Namun, kurangnya kemungkinan pendidikan agama juga dapat mempromosikan atau memperburuk marginalisasi dan diskriminasi.¹⁶

Diskriminasi yang sering terjadi di dalam masyarakat

Diskriminasi adalah masalah umum di masyarakat. Diskriminasi mengacu pada perlakuan yang tidak adil atau merugikan individu atau kelompok berdasarkan

¹³ Kemi Anthony Emina. "Ethno-Religious Conflict and the Quest for Peace in a Plural Society in Africa". *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal* 2 (2), (2020) 613-22. <https://doi.org/10.33258/biohs.v2i2.292>.

¹⁴ Anke I. Liefbroer, R. Ruard Ganzevoort & Erik Olsman Addressing the spiritual domain in a plural society: what is the best mode of integrating spiritual care into healthcare? *Mental Health, Religion & Culture*, 22:3, (2019) 244-260, DOI: 10.1080/13674676.2019.1590806

¹⁵ Ajay K. Raina Minorities and Representation in a Plural Society: The Case of the Christians of Pakistan, South Asia: *Journal of South Asian Studies*, 37:4, (2014) 684-699, DOI: 10.1080/00856401.2014.966945

¹⁶ Linda Hasim, Henoch Budiyanto, Sutrisno, and Christiani Hutabarat. 2023. "The role of schools in overcoming the marginalization of the children through religious education in Indonesia". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 4 (1), 57-73. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i1.148>.

karakteristik tertentu seperti ras, jenis kelamin, agama, usia, kecacatan, orientasi seksual, atau status sosial ekonomi. Itu dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

Diskriminasi gender terhadap perempuan.

Menurut penelitian George Peter Murdock, laki-laki lebih konsisten dengan pekerjaan maskulin, yaitu berburu binatang, mengerjakan logam, peleburan bijih, pekerjaan menyolder, pertukangan, membuat alat musik, menangkap dengan perangkap, membuat kapal, pertukangan, mengerjakan tulang., tanduk dan kulit kering, penambangan, dan pengangkutan. Perempuan lebih konsisten dengan pekerjaan feminin, yaitu mengumpulkan bahan bakar (kayu), menyiapkan minuman, mengumpulkan dan menyediakan makanan dari tumbuhan liar, produksi susu, mencuci, mengambil air dan memasak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender dalam ketenagakerjaan telah berlangsung sejak lama, baik di masyarakat agraris maupun industri, baik dalam hal pembagian kerja berdasarkan gender maupun berdasarkan gender. Meskipun posisi perempuan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pekerjaan, hal ini disebabkan oleh budaya patriarki yang berkembang di masyarakat, sehingga pekerjaan perempuan tidak seimbang dengan pekerjaan laki-laki, dan masih dianggap sebagai pekerjaan yang tidak produktif.¹⁷

Kondisi kemajemukan atau pluralis merupakan suatu yang tidak bisa kita hindari. Indonesia adalah negara kepulauan yang memang berbeda-beda suku, ras, dan agama. Perbedaan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat ini menimbulkan permasalahan seperti perbedaan sikap dan tingkah laku. Hal inilah yang membuat beberapa suku merasa tidak nyaman dengan suku lainnya. Hal ini menjadi akibat suku-suku tertentu akan menjadi pecah. Perpecahan itu bisanya menimbulkan hal yang negatif, di antaranya seperti peperangan, hidup berkelompok-kelompok, acuh tak acuh dengan suku lain.¹⁸

Hal ini sudah sering sekali terjadi di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Bisanya agama minoritas sering sekali di kucilkan di dalam masyarakat. Bukan hanya

¹⁷ Khusnul Khotimah. "Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan". *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 4 (1): (2015) 158-80.

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/226>.

¹⁸ Armiwulan, Hesti. "Diskriminasi Rasial dan Etnis sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia." *Masalah-Masalah Hukum*, vol. 44, no. 4, 2015, pp. 493-502, doi:10.14710/mmh.44.4.2015.493-502.

itu saja, sering sekali terjadi pertikaian antara agama tersebut. Pertikaian ini biasa terjadi karena bedanya kepercayaan yang merasa terganggu akan agama lain. Hal ini bisa menimbulkan pemberontakan, dimana hal ini bisa dilihat. Contohnya rumah ibadah di bakar, pelarangannya membangun rumah ibadah di wilayah minoritas. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen pembelajaran di sekolah, mengutip Sianipar yang mensurvei 38 guru orang Kristen di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, yaitu: 16 guru SD, 15 SMP guru sekolah, dan 7 guru SMA. Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa 47,1% dari 38 guru menyatakan bahwa siswa Kristen juga didiskriminasi terhadap siswa lainnya.¹⁹

Peran PAK Melawan Diskriminasi di Masyarakat

Diskriminasi terus menjadi masalah yang terus ada dalam masyarakat, memengaruhi individu dan komunitas berdasarkan faktor-faktor seperti ras, jenis kelamin, agama, dan lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memiliki peran unik dalam mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan memerangi diskriminasi. Artikel ini mengeksplorasi peran pendidikan Kristen dalam mengatasi diskriminasi dan membina masyarakat yang lebih inklusif dan berbelas kasih. PAK berperan dalam melawan diskriminasi ini, karena kita sebagai umat yang beragama dan mempelajari nilai-nilai agama itu, kita harus mampu menerapkan hal itu di dalam kehidupan kita juga.²⁰ Bukan hanya untuk itu saja, tetapi juga kepada masyarakat. Kita harus bisa menyadarkan masyarakat untuk mengerti akan perbedaan itu, supaya mereka bisa saling menghormati dan saling menghargai. Toleransi adalah Langkah awal dalam penanganan ini, karena jika sikap toleransi di tetapkan dalam masyarakat, mereka akan saling menghargai dalam setiap perbedaan.

Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam mempromosikan toleransi dan penerimaan keragaman dalam masyarakat. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip cinta, kasih sayang, dan nilai yang melekat pada setiap individu, pendidikan kristiani dapat menumbuhkan budaya inklusivitas. Dengan mengeksplorasi keragaman dalam Kitab Suci, mendorong dialog dan pemahaman antar agama, dan terlibat dalam

¹⁹ Desi Sianipar, Wellem Sairwona, Johanes Waldes Hasugian, Nova Ritonga, & Yunardi Kristian Zega. Teaching anti-discrimination attitudes through christian religious education in school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, Vol. 3, No. 4 (2021): 275-279. DOI: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.4101>

²⁰ Arifianto.

pelayanan dan keadilan sosial, pendidikan Kristen membekali individu dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menantang bias, merangkul keragaman, dan bekerja menuju masyarakat yang lebih toleran dan menerima. Melalui ajaran dan praktiknya, pendidikan Kristen memiliki kekuatan untuk membentuk individu-individu yang secara aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang menjunjung dan menghormati kekayaan keragaman manusia.²¹

Pendidikan Kristen memiliki potensi untuk menumbuhkan toleransi dan penerimaan keragaman dalam masyarakat. Dengan mengacu pada ajaran-ajaran Kristiani, pendidikan Kristiani dapat membekali individu dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk merangkul keragaman, menentang bias, dan mempromosikan budaya inklusivitas. Esai ini mengeksplorasi berbagai cara di mana pendidikan Kristen dapat berkontribusi untuk mempromosikan toleransi dan penerimaan keragaman dalam masyarakat.

Ajaran Cinta dan Kasih Sayang

Kekristenan menekankan perintah untuk mengasihi sesama dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Pendidikan Kristiani dapat memperkuat ajaran-ajaran ini, membantu individu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai dan martabat yang melekat pada setiap orang, terlepas dari perbedaan mereka. Dengan menanamkan cinta dan kasih sayang sebagai nilai inti, pendidikan Kristen mendorong individu untuk merangkul keragaman dan memperluas kebaikan kepada orang lain.

Pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam memerangi diskriminasi dengan mempromosikan ajaran cinta dan kasih sayang yang ditemukan dalam agama Kristen. Ajaran-ajaran ini menginspirasi individu untuk merangkul keragaman, menantang praktik diskriminatif, dan mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Esai ini mengeksplorasi peran penting pendidikan Kristen dalam memerangi diskriminasi dan mempromosikan cinta dan kasih sayang.

Kekristenan sangat menekankan perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Pendidikan Kristiani memperkuat ajaran ini, mendorong individu untuk memperluas cinta, kebaikan, dan penerimaan kepada semua orang, terlepas dari

²¹ Akpotor Eboh, Eboh Ejiroghene Catherine Theological Critique of Gender Disparity in Christian Leadership. International Journal of Innovative Social Sciences & Humanities Research 7(4):37-44, Oct.-Dec., 2019. <https://seahipaj.org/journals-ci/dec-2019/IJISSHR/full/IJISSHR-D-4-2019.pdf>

perbedaan mereka. Dengan menekankan nilai setiap individu sebagai ciptaan Allah yang dikasihi, pendidikan Kristen memerangi diskriminasi dan memupuk lingkungan yang menghargai dan memahami.

Choi menyebutkan atas dasar landasan teologis pendidikan kristiani, bahwa membantu umat Kristiani melihat diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Akronim ini menandakan peran kunci pendidikan Kristen yang memungkinkan refleksi diri, pelukan, dan transformasi ekologis (SEE). Ini mewakili refleksi orang Kristen tentang diri mereka sendiri dan pengakuan mereka terhadap budaya orang lain, pelukan aktif mereka melalui saling belajar dan penghormatan, dan transformasi lingkungan ekologis yang dibangun dan dipengaruhi oleh umat kristiani.²²

Menekankan Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati

Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan mereka. Pendidikan Kristen dapat mengeksplorasi perumpamaan ini dan pesannya untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, bahkan ketika mereka berasal dari kelompok sosial, budaya, atau agama yang berbeda. Dengan memahami dan menerapkan pelajaran Orang Samaria yang Baik Hati, individu didorong untuk meruntuhkan penghalang dan menunjukkan kebaikan kepada mereka yang mungkin berbeda dari mereka.

Pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam memerangi diskriminasi dengan menekankan Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati. Perumpamaan ini menantang individu untuk menyampaikan cinta, kasih sayang, dan bantuan praktis kepada mereka yang menghadapi diskriminasi dan marginalisasi. Melalui ajaran dan pelajaran yang diambil dari perumpamaan ini, pendidikan Kristen memperlengkapi individu untuk secara aktif memerangi diskriminasi, membina masyarakat yang bercirikan empati, inklusi, dan keadilan. Contoh ini mengeksplorasi peran penting pendidikan Kristen dalam menggunakan Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati untuk melawan diskriminasi di masyarakat.²³

²² Heejin Choi. Towards Intercultural Christian Education: A Christian Educational Response to Multicultural Phenomenon in the South Korean Context. *Journal of Christian Education in Korea* Vol. 61(2020. 3. 30): 263-294 DOI: 10.17968/jcek.2020.61.009

²³ Kathryn A. Johnson, Rabia Memon, Armeen Alladin, Adam B. Cohen, and Morris A. Okun. "Who Helps the Samaritan? The Influence of Religious vs. Secular Primes on Spontaneous Helping of Members of

Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati menghadapi prasangka dan stereotip dengan menyoroti kebaikan tak terduga dari seorang Samaria yang dibenci terhadap orang asing yang terluka. Pendidikan Kristen mengajarkan individu untuk mengidentifikasi dan menantang bias mereka sendiri, mengembangkan lingkungan yang menolak pemikiran diskriminatif dan merangkul nilai dan martabat yang melekat pada semua orang.²⁴ Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati mengajarkan pentingnya kasih sayang yang praktis. Pendidikan Kristiani mendorong individu-individu untuk menerjemahkan belas kasih mereka ke dalam tindakan dengan secara aktif menjangkau mereka yang terpinggirkan dan tertindas. Dengan menekankan perlunya bantuan dan dukungan praktis, pendidikan Kristen menginspirasi individu untuk secara aktif memerangi diskriminasi dalam komunitas mereka.

Dengan demikian penulis menyarankan bahwa pendidikan agama penting bagi semua siswa sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman konseptual tentang agama, yang dapat meningkatkan empati dan memahami.²⁵ Kebutuhan akan mata kuliah pendidikan agama di sekolah memiliki peran untuk menghapus diskriminasi seperti di negara yang memiliki kemajemukan dalam penduduk. Pendekatan pendidikan Kristen untuk mempromosikan keadilan melalui pembentukan dan pemeliharaan "keyakinan batin dan aktivisme sosial". Dalam pendekatan ini, pendidikan Kristen mengadvokasi integritas komprehensif sebagai sarana mendidik individu tentang keadilan sosial. Kegiatan keagamaan yang menyeluruh seperti berdoa, beribadah, meditasi, dan sebagainya dapat memperkuat keyakinan siswa. Demikian pula, dengan mengintegrasikan siswa dalam praktik komunitas yang beragam yang berupaya menganalisis dan mengatasi konteks sosial yang menindas, keterlibatan sosial dapat ditingkatkan.²⁶

Religious Outgroups", *Journal of Cognition and Culture* 15, 1-2 (2015): 217-231, doi: <https://doi.org/10.1163/15685373-12342147>

²⁴ Philemon M. Chamburuka, Ishanesu S. Gusha, An exegesis of the parable of the Good Samaritan (Lk 10:25-35) and its relevance to the challenges caused by COVID-19', *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76(1), 2020, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6096>

²⁵ Sabrina Jafralie, Arzina Zaver. Teaching religious education: the ethics and religious culture program as case study. *FIRE: Forum for International Research in Education* Vol. 5, Iss. 1, 2019, pp. 89-106. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1207617.pdf>

²⁶ Moon Son. *Teaching Social Justice in Christian Higher Education: Some Post-Economic Crisis Educational Solutions.* <https://religiouseducation.net/rea2012/files/2012/10/RIG1.1-Son.pdf>

KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam memerangi diskriminasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti etnis, agama, dan status sosial-ekonomi tetap menjadi tantangan di Indonesia, dan pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mempromosikan toleransi, rasa hormat, dan inklusivitas. Lewat penelitian ini dapat dilihat bahwa kekristenan, dengan ajarannya tentang kesetaraan, keadilan, dan cinta sesama, memberikan landasan yang kuat untuk menantang sikap dan perilaku diskriminatif. Dengan menekankan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan penerimaan, pendidikan agama Kristen dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang martabat dan nilai yang melekat pada setiap orang, terlepas dari latar belakang mereka. Hal lain adalah dialog dan kolaborasi antar agama juga merupakan komponen penting dalam perang melawan diskriminasi. Pendidikan agama Kristen harus mendorong dialog dan kerja sama antar umat beragama yang berbeda, memupuk pengertian, dan meruntuhkan sekat-sekat. Dengan mengedepankan rasa saling menghormati dan belajar satu sama lain, pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi dalam membangun jembatan pemahaman dan kerja sama dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Untuk memaksimalkan dampaknya, sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan agama Kristen secara efektif dalam sistem pendidikan Indonesia. Ini mungkin melibatkan pengembangan kurikulum yang menggabungkan ajaran tentang toleransi, keragaman, dan rasa hormat untuk semua individu. Selain itu, program pelatihan guru dapat membekali para pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan lingkungan yang inklusif dan tidak diskriminatif di sekolah. Dengan memupuk semangat inklusivitas dan menanamkan nilai-nilai yang menolak diskriminasi, pendidikan agama Kristen dapat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan di Indonesia. Ini dapat memberdayakan individu untuk menentang praktik diskriminatif, merangkul keragaman, dan bekerja menuju masyarakat di mana setiap orang diperlakukan dengan bermartabat dan hormat. Melalui ajaran dan prinsipnya, pendidikan agama Kristen memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memerangi diskriminasi dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih adil dan inklusif..

REFERENSI

- Annisa N. dan Arin. Rangkuman Kasus Diskriminasi Kelompok Minoritas di Indonesia. 2021 <https://www.lpmdimensi.com/2021/03/rangkuman-kasus-diskriminasi-kelompok-minoritas-di-indonesia/>
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa and Sari Saptorini. "Christian perspective on the tolerance of Christian religious education teachers and students in the era of disruption." *KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 7, No. 2, (2021) 381-391 DOI:10.30995/KUR.V7I2.295
- Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/KzdIWGtmbUNtMysvSXczYW1UWXZVQT09/da_02/1
- Chamburuka Philemon M., Ishanesu S. Gusha, An exegesis of the parable of the Good Samaritan (Lk 10:25–35) and its relevance to the challenges caused by COVID-19', *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76(1), 2020, ' a6096. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6096>
- Choi Heejin. Towards Intercultural Christian Education: A Christian Educational Response to Multicultural Phenomenon in the South Korean Context. *Journal of Christian Education in Korea* Vol. 61(2020. 3. 30): 263-294 DOI: 10.17968/jcek.2020.61.009
- Eboh Akpotor, Eboh Ejiroghene Catherine Theological Critique of Gender Disparity in Christian Leadership. *International Journal of Innovative Social Sciences & Humanities Research* 7(4):37-44, Oct.-Dec., 2019. <https://seahipaj.org/journals-ci/dec-2019/IJISSHR/full/IJISSHR-D-4-2019.pdf>
- Emina Kemi Anthony. "Ethno-Religious Conflict and the Quest for Peace in a Plural Society in Africa". *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIoHS) Journal* 2 (2), (2020) 613-22. <https://doi.org/10.33258/biohs.v2i2.292>.
- Jafralie Sabrina, Arzina Zaver. Teaching religious education: the ethics and religious culture program as case study. *FIRE: Forum for International Research in Education* Vol. 5, Iss. 1, 2019, pp. 89-106. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1207617.pdf>
- Hasim, Linda, Henoch Budiyanto, Sutrisno, and Christiani Hutabarat. 2023. "The role of schools in overcoming the marginalization of the children through religious

- education in Indonesia". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 4 (1), 57-73. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v4i1.148>.
- Hesti Armiwulan, "Diskriminasi Rasial dan Etnis sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia." *Masalah-Masalah Hukum*, vol. 44, no. 4, 2015, pp. 493-502, doi:10.14710/mmh.44.4.2015.493-502.
- Homrighausen E.G., I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Johnson Kathryn A., Rabia Memon, Armeen Alladin, Adam B. Cohen, and Morris A. Okun. "Who Helps the Samaritan? The Influence of Religious vs. Secular Primes on Spontaneous Helping of Members of Religious Outgroups", *Journal of Cognition and Culture* 15, 1-2 (2015): 217-231, doi: <https://doi.org/10.1163/15685373-12342147>
- Khotimah Khusnul. "Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan". *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 4 (1): (2015) 158-80. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/226>.
- Labobar Kresbinol, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural*, Jawa Tengah, Lakeisha, 2019.
- Liefbroer Anke I., R. Ruard Ganzevoort & Erik Olsman Addressing the spiritual domain in a plural society: what is the best mode of integrating spiritual care into healthcare? *Mental Health, Religion & Culture*, 22:3, (2019) 244-260, DOI: 10.1080/13674676.2019.1590806
- Macaulay, Ronald K. S. "A Reflection on the Impact of Christian and Muslim Prayers on Moral Behaviour in the Ghanaian Society." *E-Journal of Religious and Theological Studies*. Volume 7 Issue 6 –June 2021 Issue pp 87-96. DOI:10.38159/erats.2021762
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2017.
- Mary Elizabeth Mullino Moore. *Teaching from the heart: Theology and educational method*. Harrisburg, PA: Trinity Press International. 1998.
- Nainggolan Johan M., *Menjadi Guru Agama Kristen*. Jakarta: Generasi Info Media, 2007.
- Raina Ajay K. Minorities and Representation in a Plural Society: The Case of the Christians of Pakistan, South Asia: *Journal of South Asian Studies*, 37:4, (2014) 684-699, DOI: 10.1080/00856401.2014.966945

- Santoso Agus and Bobby Kurnia Putrawan, "Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator," *Kontekstualita* 36, no. 01 (June 30, 2021): 1-20,
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.1-20>.
- Sianipar Desi, Wellem Sairwona, Johanes Waldes Hasugian, Nova Ritonga, & Yunardi Kristian Zega. Teaching anti-discrimination attitudes through christian religious education in school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, Vol. 3, No. 4 (2021): 275-279. DOI: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.4101>
- Son Moon. *Teaching Social Justice in Christian Higher Education: Some Post-Economic Crisis Educational Solutions*.
<https://religiouseducation.net/rea2012/files/2012/10/RIG1.1-Son.pdf>
- Suku Bangsa. 2017. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa#:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,mencapai%2041%25%20dari%20total%20populasi>.